

Pemanfaatan Peta Budaya untuk Pengembangan Kampung Pecut sebagai Kampung Budaya di Kelurahan Kemasan Kota Kediri

^{a*}Avrillya Ainisya, ^aKezha Yunias Eliata, ^aMila Danuarta, ^aMuhamad Aryo Bayu Ilahi, ^aReyhan Haisung Aulada Abraham, ^aMuhammad Ainul Yaqin, ^aErwanda Putri Amalia, ^aJulia Auria Purnamasari, ^aKandhia Winggar Mahawuni, ^aManda Adelia Putri, ^aMeylina Bella Devista, ^aErvan Efendi, ^aAjie Setya Hermawan, ^aLucky Alan Musthofa, ^aBambang Agus Sulistyono
^aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak—Kesenian yang telah menjadi budaya di kelurahan Kemasan yaitu kesenian pecut merupakan budaya kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Upaya pelestarian yang dilakukan salah satunya adalah dengan menggunakan peta budaya. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan peta budaya sebagai upaya masyarakat dalam melestarikan dan mengenalkan kesenian budaya kelurahan Kemasan sebagai “Kampung Pecut”. Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan kegiatan KKN-T ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya kesenian pecut menjadi tantangan dalam mengenalkan pada generasi muda sebagai pewaris kearifan lokal. Bentuk upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi di daerah Kemasan adalah dengan mengadakan pelatihan pecut dan memproduksi pecut sebagai ikon kampung keren Kampung Pecut sebagai mata pencaharian ekonomi. Pemanfaatan peta budaya berfungsi sebagai media dalam mendokumentasikan kesenian, budaya, dan tradisi yang berada di Kampung Pecut.

Kata Kunci—Budaya; Peta Budaya; Pecut Samandiman; Kampung Pecut.

Abstract—The art that has become a culture in Packaging village, namely the art of sprinting, is a local wisdom culture that needs to be maintained and preserved. One of the conservation efforts carried out is by using cultural maps. This research aims to introduce the cultural map as an effort of the community in preserving and introducing the cultural arts of the Packaging village as "Kampung Pecut". The method used in the preparation of this KKN-T activity report is a descriptive method with a qualitative approach which includes observation, interview, and documentation techniques. The results of the study show that public awareness in maintaining and preserving the sprint art culture is a challenge in introducing the younger generation as the inheritors of local wisdom. The form of community efforts in preserving traditions in the Packaging area is by holding sprint training and producing sprints as an icon of the cool village of Kampung Pecut as an economic livelihood. The use of cultural maps functions as a medium in documenting the arts, culture, and traditions in Kampung Pecut.

Keywords—Culture; Cultural Map; Samandiman Sprint; Sprint Village.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

^{a*}Avrillya Ainisya,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: avrillyauchuha@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Kampung budaya adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya melestarikan dan mengenalkan kebudayaan yang ada di wilayahnya. Kebudayaan adalah produk yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu dalam satu wilayah yang menjadi ciri khas atau jati diri dari masyarakat tersebut (Liliweri, 2019). Item kebudayaan yang telah dihasilkan oleh suatu kelompok menjadi produk unggul yang kemudian diperkenalkan kepada masyarakat melalui interaksi sosial. Kebudayaan yang telah menjadi ciri khas pada suatu masyarakat harus dilestarikan dan dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, hal ini perlu diperhatikan agar budaya yang ada tidak memudar karena adanya pengaruh oleh budaya baru. Kediri adalah salah satu kota dan distrik Jawa Timur yang secara geografis, daerah ini adalah dataran rendah dengan tiga karakteristik gunung, melewati sungai -sungai besar seperti Gunung Willis, Gunung Kelud, Gunung Arjuna dan Sungai Brantas (Dimas et al., 2023). Kediri dengan letak geografis yang dikelilingi oleh gunung serta sungai memiliki sejarah dan kebudayaan yang beragam. Kelurahan Kemasan yang berada di kota Kediri merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi mengembangkan kampung budaya. Kelurahan ini dikenal dengan kesenian khas yang masih terjaga yaitu Pecut Samandiman.

Seni pecut menjadi budaya sebagai ciri khas kelurahan Kemasan yang dikenal masyarakat sebagai kampung Pecut. Seni pecut yang ada di kelurahan Kemasan dikenal dengan Pecut Samandiman, konon pecut Samandiman memiliki cerita sejarah yaitu pusaka berupa cambuk yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur yang dimiliki oleh Raja Klono Sewandono serta memiliki kesaktian untuk mengalahkan lawannya, Singo Barong (Riwayatiningsih et al., 2024). Pecut Samandiman sendiri dapat ditemukan dalam beberapa versi di luar Ponorogo, seperti Blitar dan Kediri. Dalam versi Kediri, pecut Samandiman memiliki ciri khas yang berbeda, yaitu bentuknya yang panjang dan ukurannya yang besar. Kelurahan Kemasan merupakan salah satu daerah produksi hingga pelestarian pecut Samandiman yang dipelopori oleh Bapak Hanif. Kelurahan Kemasan menjadikan pecut sebagai ikon dari kampung keren yang berbudaya, sehingga kelurahan Kemasan dikenal dengan sebutan Kampung Pecut.

Menurut Panduan Desa Wisata Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (Siregar and Priyatmoko, 2022) desa budaya/wisata adalah desa potensial yang memiliki ciri khas tersendiri, unik, dan menarik sehingga memungkinkan pengunjungnya untuk merasakan kehidupan masyarakat pedesaan dengan tradisi dan potensi yang ada di daerahnya. Agar Kampung Pecut dapat berkembang secara berkelanjutan sebagai kampung budaya, diperlukan strategi perencanaan yang berbasis data akurat. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam upaya

ini adalah pemanfaatan peta budaya sebagai sarana dalam merancang dan mengembangkan potensi budaya yang ada.

Peta adalah sebuah gambaran permukaan bumi, yang biasanya berbentuk bidang datar dengan skala tertentu menggunakan sistem proyeksi (Sulaiman et.al., 2024). Peta adalah desain permukaan bumi atau suatu daerah yang digambarkan pada bidang datar dan memberikan informasi suatu lokasi dengan skala tertentu (Iswari et.al., 2021). Setiap daerah atau tempat singgah seseorang yang berada dalam lokasi tertentu dapat digambarkan melalui peta. Peta merupakan hasil penggabungan atau sintesis dari empat jenis informasi utama, yaitu titik, garis, wilayah, dan nama. Peta memberikan informasi dalam bentuk liputan, karakteristik, pola, bentuk, ukuran, ketebalan simbol, dan berbagai aspek lainnya. Secara langsung peta mengacu pada teknik pemakaian symbol serta nalisis spasial terkait persebaran data berdasarkan jenis, skala, dan aspek penaman geografi (Koniherawati et al., 2021). Berdasarkan pengertian peta dari para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa peta merupakan gambaran permukaan bumi dalam bentuk bidang datar dengan skala tertentu yang menggambarkan lokasi suatu tempat selain itu, peta juga merupakan hasil kombinasi berbagai informasi geografis, seperti titik, garis, wilayah, dan nama, yang disajikan melalui simbol dan analisis spasial untuk menunjukkan persebaran data.

Budaya merupakan pola makna yang diwariskan secara turun-temurun dan diekspresikan dalam bentuk simbolik (Samongilailai and Utomo, 2024). Pola ini dimanfaatkan oleh individu untuk berkomunikasi, melestarikan, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mereka mengenai budaya yang dimiliki. Pada umumnya orang mengenal budaya sebagai tradisi yang melekat pada masyarakat tertentu, dan tradisi dipahami sebagai kebiasaan masyarakat yang melekat (Syakhrani and Kamil 2022). Berdasarkan pengertian budaya tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah warisan turun temurun dari nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada masyarakat sebagai ciri khas kelompok tertentu.

Peta budaya merupakan peta yang memberikan gambaran visual seperti sejarah, kesenian, budaya, dan tradisi pada suatu wilayah. Peta budaya memberikan manfaat sebagai identifikasi dan analisis potensi dan set budaya pada suatu daerah. Masyarakat kelurahan Kemasan perlu menyadari pentingnya melestarikan budaya yang berpotensi di daerahnya. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam melestarikan budaya yang ada di kelurahan ini adalah dengan memanfaatkan peta budaya. Dengan menggunakan peta budaya, masyarakat dapat mendokumentasikan berbagai unsur budaya yang ada secara sistematis seperti kesenian, tradisi, kuliner khas, serta ritual adat istiadat.

Melalui pendokumentasian tersebut dalam bentuk peta budaya, tidak hanya memberikan pelestarian warisan budaya tetapi juga menjadi strategi penting dalam mengembangkan

kampung budaya/kampung keren yang disesuaikan dengan kearifan lokal (Fatimah et al. 2019). Kampung Pecut sebagai ikon kampung keren di kelurahan Kemas memberikan daya tarik masyarakat luar untuk mempelajari kebudayaan di kelurahan ini, dengan pelestarian budaya yang beragam kelurahan ini berpotensi mengembangkan budaya untuk memperkuat identitas budaya masyarakat kelurahan Kemas. Namun masih banyak masyarakat kelurahan ini yang kurang memahami pelestarian budaya dan pemanfaatan peta budaya sebagai media dalam mengembangkan kampung Pecut kurang dimaksimalkan.

Kelurahan Kemas merupakan salah satu daerah yang dianggap masih menjaga tradisi dan budaya lokal yang dimiliki. Kesenian pecut yang menjadi ikon khas Kampung Keren tidak hanya dijadikan sebagai hiburan masyarakat, tetapi mengandung nilai-nilai filosofi dan historis yang masih bersinambungan dengan kehidupan masyarakat Kediri (Mendyeta and Tjitjik, 2024). Filosofi yang dimiliki dijadikan sebagai nilai budaya yang perlu dikenalkan kepada generasi selanjutnya, agar tetap menjadi nilai yang utuh pada kesenian pecut. Membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan aset budaya sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya dapat diselamatkan untuk generasi berikutnya (Fatmawati et al., 2024). Oleh karena itu kampung Pecut perlu dikembangkan agar memberikan dampak yang positif bagi perekonomian lokal dan upaya pelestarian budaya daerah pada generasi mendatang.

Langkah strategis yang dapat dilakukan oleh masyarakat kelurahan Kemas adalah pemanfaatan peta budaya sebagai media perencanaan dan manajemen potensi budaya. Peran peta budaya dalam melestarikan kebudayaan di kelurahan kemas adalah mengidentifikasi, mengelola, dan mendokumentasi berbagai budaya, mulai dari sejarah, kesenian, budaya, tradisi dan adat istiadat. Dengan mendokumentasi berbagai budaya yang ada dapat dijadikan dasar merancang program pengembangan yang terarah. Peta budaya memberikan manfaat kepada masyarakat untuk lebih mudah mengidentifikasi, mengelola, dan meningkatkan kekayaan budaya di kampung Pecut. Pemanfaatan peta budaya memberikan pengaruh dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui edukasi dan pelatihan mengenai pentingnya pelestarian budaya. Tujuan penyusunan artikel ini adalah untuk mengkaji manfaat peta budaya sebagai media strategis pengembangan kampung Pecut sebagai kampung budaya di kelurahan Kemas, kota Kediri.

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan strategi yang tepat untuk membantu masyarakat dalam melestarikan budaya yang menjadi potensi di kelurahan Kemas. Pengabdian kepada masyarakat ini juga diharapkan mampu melibatkan masyarakat secara aktif dalam melestarikan budaya yang ada sebagai warisan kepada generasi unggulan di masa mendatang.

II. METODE

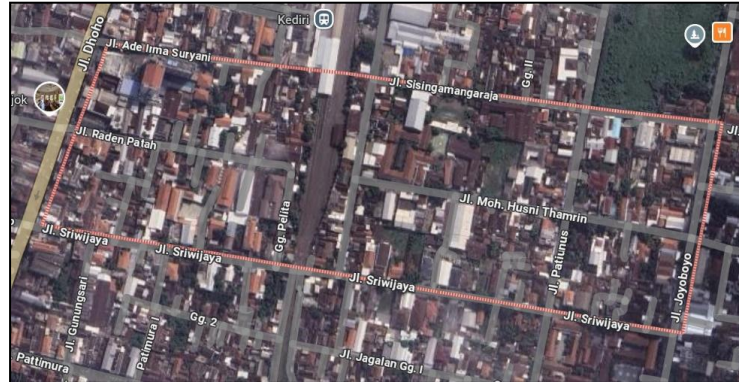
Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif kualitatif adalah pengabdian kepada masyarakat yang menghasilkan data berupa kata-kata mengenai objek yang diamati, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis (Riwayatiningsih et al., 2024). Metode pengabdian kepada masyarakat kualitatif adalah metode berdasarkan filosofi postpositivisme bagi para peneliti untuk memeriksa kondisi objek alami (pihak lain secara eksperimental eksperimental) sebagai alat penting (Agustin et.al, 2022). Metode pengabdian kepada masyarakat deskriptif merupakan pengabdian kepada masyarakat yang menggambarkan masalah pada objek yang diteliti, sedangkan pendekatan kualitatif adalah metode pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada permasalahan yang dikaji secara mendalam (Sugiyono, 2008). Tujuan utama dari pengabdian kepada masyarakat deskriptif adalah menyajikan data berupa gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang dikaji. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama yaitu teknik observasi seperti mengunjungi situs sejarah dan sanggar kesenian. Tahap kedua adalah teknik wawancara dengan narasumber atau tokoh masyarakat yang memiliki peran penting di kelurahan Kemas. Tahap ketiga adalah pendokumentasian hasil observasi dan wawancara baik dalam bentuk gambar, video, atau rekaman suara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Identitas Kampung Pecut

a. Sejarah Kampung Pecut di Kelurahan Kemas

Kelurahan Kemas secara geografis terletak pada -7°08'18.5" lintang selatan dan 112°01'58.0" bujur timur. Batas wilayah yang dimiliki kelurahan Kemas yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Balowerti dan kelurahan Dandangan, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Jagalan, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Banjaran, dan sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Setono Gedong dan kelurahan Banjaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hanif sebagai narasumber, sejarah nama "Kemas" belum diketahui secara jelas, namun banyak orang yang meyakini bahwa daerah ini dulunya banyak ditempati oleh pengrajin emas. Kemudian, setiap orang yang melewati daerah ini mengenalnya dengan daerah pengrajin emas atau "Kemas". Sejak dahulu banyak pengrajin emas yang membuat dan menyepuh perhiasan di daerah ini, hingga saat ini daerah ini tetap menjadi rujukan orang-orang membeli emas dan berjualan emas.



Gambar 1. *Letak Geografis*

Dalam sejarah menyebutkan, bahwa dulu pada masa Kerajaan Kediri Kuno, daerah Kemasan dijadikan pusat pengrajin emas. Kebanyakan masyarakat di sini berprofesi sebagai pengrajin emas dan penjual emas sebagai mata pencaharian. Ada versi lain yang menyebutkan bahwa nama “Kemasan” pada kelurahan ini ada kaitannya dengan legenda Maling Gentiri. Maling gentiri dikenal sebagai pencuri yang memiliki kesaktian, hasil curian yang diambil digunakan untuk membantu rakyat miskin melawan penjajah Belanda. Kegitan mencuri dan membantu rakyat miskin membuat kolonial Belanda menjadi resah, sehingga Belanda melakukan gebrakan untuk menangkap Maling Gentiri. Akhirnya ia tertangkap karena sebuah pengkhianatan dan dieksekusi di daerah Jagalan. Jasad Maling Gentiri yang kepalanya dipenggal, jasadnya dikuburkan di daerah Kemasan tepatnya di RT 03/ RW 01 (utara SMPN 3 Kediri), kemudian kepalanya dikuburkan di daerah Ringinsari yang saat ini menjadi Lapangan Jayabaya.



Gambar 2. *Dokumentasi Wawancara*

Kampung Pecut merupakan sebutan yang melekat pada kelurahan Kemasan, daerah ini menjadikan pecut sebagai ikon Kampung Keren. Pecut merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menggelar kesenian jaranan, pecut digunakan oleh seorang pawang jaranan atau disebut sebagai “Bopo” untuk memberikan arahan dalam acara

kesenian jaranan, selain itu pecut juga digunakan untuk mengatasi pemain jaranan yang sedang kesurupan. Pecut yang digunakan oleh Bopo memiliki beberapa fungsi sebagai tanda dalam permainan jaranan, diantaranya yaitu: (1) menandakan acara jaranan telah dimulai dan mengundang makhluk halus untuk datang, biasanya pecut disuarakan satu kali, (2) menetralkan amarah makhluk halus yang merasuki pemain jaranan, (3) menyadarkan pemain jaranan yang kehilangan kendali dan mengusir makhluk halus dari tubuhnya, (4) menghukum pemain jaranan yang tidak taat aturan dan mengganggu selama acara jaranan (Jathilan, 2019).

Pecut yang melekat pada masyarakat kelurahan Kemas dikenal dengan Pecut Samandiman. Pecut Samandiman merupakan kesenian yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kemas sebagai budaya warisan luhur. Kesenian ini tidak hanya pertunjukan reog, tetapi juga terdapat *gajah-gajahan*, *jaranan thek*, *jaranan* Kediri, *jaranan* Turonggo Yakso, *jaranan buto*, *barongan blora*, *jathilan* Yogyakarta (Wikipedia, 2024). Kesenian ini telah menjadi budaya yang melekat pada masyarakat setempat. Komunitas Pecut Samandiman di kelurahan Kemas mengadakan kirab *sewu pecut* pada tahun 2017. Acara ini diadakan sebagai upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi ini kepada masyarakat, terutama generasi muda. Semangat dan antusias masyarakat dalam menggelar acara kirab *sewu pecut* mendapatkan apresiasi positif dan dukungan penuh dari pemerintah kota Kediri.

Kemudian pada tahun 2019 pemerintah kota Kediri menyelenggarakan Program Pemberdayaan Masyarakat (Prodamas) untuk pengembangan Kampung Keren di wilayah kota Kediri. Adanya program dari pemerintah ini memberikan peluang kepada para komunitas Pecut Samandiman untuk mengenalkan budaya khas Kemas, akhirnya masyarakat Kemas sepakat menjadikan pecut sebagai ikon utama daerah ini. Kelurahan Kemas akhirnya ditetapkan secara resmi sebagai kampung Pecut, program Kampung Keren berjalan selama satu tahun setelah diresmikan, namun kegiatan ini berhenti pada tahun 2020 karena pandemi *covid-19*. Namun demikian, warisan budaya Pecut Samandiman tetap menjadi kebanggaan masyarakat kelurahan Kemas dan terus dijaga sebagai bagian dari identitas daerah.



Gambar 3. Kantor Kelurahan Kemas

b. Identitas Budaya

Kelurahan Kemas yang dikenal sebagai kampung Pecut, merupakan sebuah simbol budaya kearifan lokal. Kesenian dan tradisi yang dikembangkan di kelurahan Kemas yaitu Pecut Samandiman menjadi latar belakang “Kampung Pecut”. Kesenian ini tidak hanya sebagai pertunjukan kearifan lokal, tetapi juga memiliki makna filosofi yang kuat dan mendalam. Pecut Samandiman sebagai simbol kampung Pecut melambangkan makna kekuatan, keberanian, dan semangat juang masyarakat Kediri. Tradisi yang menjadi budaya masyarakat Kemas sudah mulai dikenalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian ini menjadi bagian penting dalam perayaan acara adat, seperti pertunjukan seni dan ritual tertentu yang dijalankan oleh warga Kemas.



Gambar 4. Pelatihan Pecut

Kampung Pecut mulai dikenal oleh masyarakat luas karena adanya acara Kirab *Sewu pecut* yang dilakukan pada tahun 2017. Acara ini mempersembahkan ribuan peserta yang memainkan pecut secara bersama. Kegiatan dalam acara ini digerakkan oleh komunitas Pecut Samandiman sebagai upaya pengenalan budaya dan kesenian

kepada masyarakat luar yang dimiliki oleh kelurahan Kemas. Acara ini tak luput dari dukungan dan apresiasi positif Pemerintah kota Kediri, disadari bahwa kelurahan ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kampung budaya, akhirnya pada tahun 2019, Pemerintah kota Kediri melalui Prodama mengajukan kelurahan Kemas sebagai program Kampung Keren. Dengan hasil kesepakatan dan musyawarah warga Kemas, pecut dijadikan sebagai ciri khas utama kelurahan ini dan secara resmi dikenal sebagai kampung Pecut.

Sebagai wilayah yang dikenal dengan pengrajin dan budidaya pecut, kelurahan Kemas tentu tak lepas dari berbagai kegiatan kesenian. Mulai dari pelatihan pecut yang digelar untuk melatih generasi-generasi muda dalam melestarikan kesenian ini. Pelatihan pecut rutin dilaksanakan pada hari Selasa dan hari Jumat oleh komunitas Pecut Samandiman dengan Bapak Hanif sebagai ketua, namun pada acara tertentu seperti menjelang perlombaan, pelatihan pecut dilaksanakan setiap hari. Selain pelatihan pecut, masyarakat Kemas juga membudidayakan kerajinan pecut dengan memproduksi pecut dengan menghasilkan berbagai jenis pecut dengan teknik tradisional. Hasil kerajinan ini tidak hanya sebagai upaya pelestarian kesenian pecut tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang dipasarkan ke berbagai wilayah.

Citra kampung Pecut dalam menjaga identitas kesenian budaya tentu tidak luput dari berbagai tantangan. Salah satu kendala yang dihadapi oleh masyarakat Kemas pada awal diresmikan kelurahan Kemas sebagai kampung Pecut adalah *Covid-19*, yang mengakibatkan berbagai program pengembangan budaya dan sektor ekonomi kreatif terpaksa dihentikan. Namun kendala tersebut tidak melunturkan semangat masyarakat Kemas, justru hal tersebut menambah semangat dan tekad warga kelurahan Kemas dalam membangkitkan Kembali kegiatan budaya yang sempat vakum, termasuk berinovasi dalam mengadakan pertunjukan seni dan pemasaran produk pecut.

2. Peran Masyarakat Dalam Menjaga Budaya Setempat

Masyarakat Desa *Pecut* berperan penting dalam menjaga dan melestarikan budayanya melalui berbagai inisiatif. Salah satu upaya yang paling penting adalah membina generasi muda agar mampu melestarikan seni cambuk dan menciptakan peluang ekonomi sambil melestarikan tradisi ini. Kesenian Pecut Samandiman juga menjadi sarana dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Selain itu, UKM mendukung masyarakat setempat dalam pengembangan industri kreatif, seperti produksi cinderamata, kuliner khas, dan berbagai produk yang dijual



Gambar 5. *Peran Masyarakat dalam kesenian pecut*

Sebagai langkah lebih lanjut, kampung Pecut dikembangkan sebagai desa wisata berbasis budaya, yang menampilkan kesenian pecut dan berbagai kegiatan adat sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Program pariwisata ini merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat. Untuk menjaga keberlanjutan desa, masyarakat juga berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan mengembangkan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Selain itu, penguatan organisasi seperti RT, RW, dan kelompok sadar wisata (Pokdalwis) akan terus ditingkatkan kapasitasnya dalam mengelola sumber daya, melaksanakan program, dan membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan. Sama pentingnya untuk menjaga nilai pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai dasar pengembangan dan pengelolaan lingkungan. Melalui berbagai inisiatif ini, kampung Pecut tidak hanya melestarikan warisan budayanya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan penduduknya dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimilikinya.

3. Pemanfaatan Peta Budaya dalam Membantu Pemetaan Potensi Budaya di Kampung Pecut

Peta budaya berperan penting dalam mengidentifikasi dan memetakan potensi budaya kampung Pecut. Peta ini dapat digunakan untuk mencatat berbagai aset budaya secara sistematis, termasuk seni cambuk, tradisi lokal, kuliner khas, dan struktur kelembagaan. Melalui pemetaan terstruktur, masyarakat dan pemangku kepentingan dapat lebih mudah mengidentifikasi dan mengembangkan kekayaan budaya untuk konservasi dan peluang ekonomi berkelanjutan.



Gambar 6. Peta Budaya

Peta budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi tetapi juga mendukung perencanaan dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Informasi yang dihimpun dalam peta akan menjadi dasar pengambilan keputusan tentang pengembangan desa wisata, peningkatan sektor ekonomi kreatif, dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Melalui pemetaan yang jelas dan tepat sasaran, potensi budaya kampung Pecut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menarik wisatawan dan menjaga keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Titik lokasi budaya di kampung Pecut memaparkan kesenian lokal yang dikembangkan dan dijaga oleh masyarakat. Sanggar pementasan seni pecut merupakan pusat atraksi umggul, sementara sanggar seni dijadikan tempat untuk pelatihan generasi muda sebagai upaya pelestarian tradisi kepada generasi mendatang. Area catering tradisional dan toko suvenir juga mendukung industri kreatif dengan menawarkan hidangan khas dan suvenir yang terkait dengan seni kuliner. Selain itu, tempat ibadah dan situs bersejarah memperkuat identitas budaya. Pemetaan titik-titik ini akan memungkinkan Kampung *Pecut* tidak hanya menjadi pusat pelestarian budaya tetapi juga tujuan wisata berkelanjutan.

Strategi pengembangan berbasis peta budaya kampung Pecut dapat dilaksanakan melalui berbagai upaya. Wisata budaya dapat ditingkatkan dengan menawarkan paket wisata interaktif seperti demonstrasi seni pecut, eksplorasi sejarah, dan pengalaman kuliner. Program pendidikan dapat dikembangkan melalui pelatihan seni pecut bagi generasi muda, lokakarya budaya, serta integrasi nilai-nilai tradisional ke dalam pendidikan formal dan nonformal. Untuk meningkatkan manfaat publik, industri kreatif akan diperkuat dengan mendukung usaha kecil dan menengah berbasis budaya yang memproduksi, misalnya, cinderamata dan kuliner istimewa. Selain itu, penguatan kelembagaan juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program melalui kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, dan masyarakat setempat. Strategi ini akan memungkinkan kampung Pecut berkembang menjadi pesat.

4. Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Kampung Pecut

Upaya pelestarian dan pengembangan Kelurahan Kemasan menjadi kampung Pecut yang berbudaya dengan kearifan lokal harus siap mengalami kendala, baik dari internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi oleh masyarakat salah satunya adalah kurangnya minat generasi muda dalam menjaga kesenian lokal budaya, hal ini karena kurangnya regenerasi. Sedangkan tantangan eksternal yang dialami oleh masyarakat adalah terbatasnya dukungan finansial sehingga menghambat penyediaan fasilitas, promosi, dan pengembangan UMKM berbasis budaya. Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman masyarakat tentang warisan budaya juga dapat menyebabkan berkurangnya partisipasi dalam kegiatan pelestarian. Keterbatasan infrastruktur dan akses membuat sulit menarik wisatawan. Sementara itu, agar pelaksanaan program pelestarian budaya dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, penguatan kelembagaan dan sinergi antar pemangku kepentingan perlu lebih ditingkatkan.

Kampung Pecut sebagai kampung budaya memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Dari segi ekonomi, kekayaan seni dan adat istiadat setempat dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya yang mampu menarik wisatawan, sehingga dapat menghasilkan peluang usaha berupa usaha penginapan keluarga, kuliner khas, dan pembuatan cinderamata. Selain itu, penguatan sektor usaha kecil dan menengah, dengan penekanan pada kerajinan tangan tradisional, dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dari sudut pandang sosial, kampung Pecut berfungsi untuk memelihara identitas dan memperkuat kebanggaan lokal. Kampung Pecut tidak hanya menjadi tempat berinteraksi sosial tetapi juga menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya leluhurnya. Program pelatihan keterampilan berbasis budaya membantu meningkatkan peran serta masyarakat dan menumbuhkan rasa memiliki masyarakat

Pemerintah berperan dalam menyediakan infrastruktur, merumuskan kebijakan, dan memberikan dukungan finansial untuk mempercepat pengembangan kampung Pecut. Melalui dukungan berupa pelatihan, promosi pariwisata, dan kerja sama dengan pihak swasta, kampung Pecut dapat meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional dan internasional. Pada saat yang sama, masyarakat memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan memajukan perekonomian lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan seni, festival budaya, dan pengelolaan pariwisata merupakan elemen penting bagi keberlanjutan program. Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal,

dan swasta akan menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kampung Pecut secara lebih optimal dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penggunaan peta budaya dalam pengembangan kampung Pecut di kelurahan Kemasan, kota Kediri, menjadi langkah strategis dalam mendokumentasikan, mengelola, dan memaksimalkan potensi budaya lokal secara terstruktur. Kampung ini memiliki kekayaan warisan budaya, terutama seni Pecut Samandiman, yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Melalui peta budaya, berbagai unsur budaya, seperti seni pertunjukan, kuliner khas, dan situs bersejarah, dapat dipetakan secara sistematis sehingga mendukung perencanaan dan pengembangan kampung budaya yang berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengelola budaya setempat menjadi kunci utama keberhasilan pengembangan kampung Pecut sebagai destinasi wisata berbasis budaya. Dengan strategi ini, kampung Pecut tidak hanya mampu melestarikan nilai-nilai tradisionalnya, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata serta perekonomian lokal, menjadikannya contoh ideal kampung budaya berkelanjutan di Kota Kediri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan kegiatan KKN-T tahun 2025 di kelurahan Kemasan, diantaranya:

1. Dr. Zaenal Afandi, M.Pd. selaku rektor Universitas Nusantara PGRI Kediri beserta jajaran dosen dan pengurus administrasi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan KKN-T tahun 2025.
2. Dr. Bambang Agus Sulistyono, M.Si. selaku dosen pembimbing kegiatan KKN-T kelompok 18 di kelurahan Kemasan, yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
3. Bapak Suntoro selaku Lurah di kelurahan Kemasan beserta jajarannya, yang telah membantu dan memfasilitasi selama kegiatan KKN-T di kelurahan Kemasan.
4. Seluruh masyarakat kelurahan Kemasan yang ikut berpartisipasi dan memberikan kontribusi positif selama kegiatan KKN-T di kelurahan Kemasan.
5. Seluruh anggota kelompok 18 KKN-T yang telah berkontribusi dan saling mendukung untuk menjalankan proker KKN-T di kelurahan Kemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ajengtria, Nara Setya Wiratama, and Yatmin Yatmin. 2022. "Dampak Pembangunan Bendung Gerak Waru Turi Terhadap Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 1988-2019." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* 5: 454–62.
- Dimas, Agus Budianto, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Sigit Widiatmoko, Heru Budiono, et al. 2023. Pendampingan Penulisan Historiografi Situs Candi Surowono Sebagai Pengembangan Pengajaran Sejarah Lokal MGMP SMA/MA Kota Kediri. *Pena Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Lisensi: Cc-by-Sa." : 86–95. <http://dx.doi.org/10.33474/p>.
- Fatimah, Titin, Nafi'ah Solikhah, Theresia Budi Jayanti, and Klara Puspa Indrawati. 2019. "Pemetaan Budaya Di Kawasan Pedesaan: Studi Kasus Desa Giritengah, Borobudur." *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* 2(2): 562. doi:10.24912/jmstkik.v2i2.3008.
- Fatmawati, Erna, Nara Setya Wiratama, Zainal Afandi, Agus Budianto, Amri Ichsa Ardhana, Program Studi, Pendidikan Sejarah, and Universitas Nusantara. 2024. "Pendampingan Pengajaran Dan Konservasi Cagar Budaya Masyarakat Desa Adan-Adan Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri." *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* 4(1): 8–17. doi:10.54259/pakmas.v4i1.2474.
- Iswari, Hany Trimukti, Sumardi Sumardi, and Rosarina Giyartini. 2021. "Studi Literatur: Peta Sebagai Media Pembelajaran Keragaman Budaya Indonesia." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8(2): 265–75. doi:10.17509/pedadidaktika.v8i2.35333.
- Jathilan. 2019. "Fungsi Cambuk (Pecutan) Dalam Jaranan." <https://www.jaranan.web.id/2019/10/fungsi-cambuk-pecutan-dalam-jaranan>.
- Koniherawati, Praptomo Baryadi, ST Sunardi, and Daniel Pandapotan. 2021. "Peta Sebagai Sarana Promosi Potensi Lokal Di Dusun Perajin Gerabah Sambirata." *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*: 2021.
- Liliweri, Prof. Dr. Alo. 2019. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Mendyeta Wahyu Prasetya, and Tjitjik Rahaju. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Kampung Kreatif Dan Independen." *Journal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi* 11(1): 14–24. doi:10.55499/intelektual.v11i1.1148.
- Riwayatiningsih, Rika, Gabriella Nawang, Wulan Putri, and Gloria Anjar. 2024. "Pelestarian Seni Pecut Guna Mewariskan Kesenian Pecut Samandiman Melalui Pertunjukan." : 147–53.
- Samongilailai, Habel Nain, and Aldrin Budi Utomo. 2024. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern." (4).
- Siregar, N A M, and R Priyatmoko. 2022. "Strategi Desa Wisata Berbasis Budaya." *Patra Widya: Seri ...*: 31–44. <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/377%0Ahttps://>

patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/download/377/203.

Sugiyono. 2008. *Metode Pengabdian kepada masyarakat Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sulaiman, Sulaiman, Surya Damayanti Putri, and Auliyaa Siffa. 2024. "Pengembangan Media Pembelajaran Replika Peta Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar* 1(1): 8–14. doi:10.54371/jekas.v1i1.323.

Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil. 2022. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal." *Journal form of Culture* 5(1): 1–10.

Wikipedia. 2024. "Pecut Samandiman."